

ANAK-ANAK MUSLIM DAN DAMPAK ERA GLOBALISASI BAGI PENDIDIKAN ISLAM MEREKA

Aiyub dan Huwaida

*Aiyub adalah Mahasiswa PPs UIN Ar-Raniry Konsentrasi Ekonomi Islam, dan Huwaida adalah
dosen UIN Ar-Raniry*

ABSTRAK

Kini umat Islam harus mampu menyiapkan suatu sistem baru di bidang pendidikan Islam yang bermutu world class school and world class university (sekolah bermutu kelas dunia dan universitas berkualitas dunia) yang berperspektif Islam. Serta harus mampu membangun strategi baru bagi pembangunan dunia pendidikan Islam secara lebih bermutu tinggi. Pola pendidikan sekolah kebanggaan (proud school), dan sekolah ber-asrama (boarding school) model dayah (pesantren) di Aceh, mesti juga menyiapkan diri menjadi dayah (pesantren) bermutu world class. Bukan justru sebaliknya menjadi terpuruk atau bangkrut, akibat penetrasian gelombang hedonistik, materialistik, dan individualistik arus globalisasi.

Kata Kunci: *Anak-anak Muslim dan Globalisasi*

A. Pendahuluan

Bagi anak-anak muslim yang hidup di berbagai belahan dunia pada era globalisasi ini, terdapat suatu tantangan berat ketika mereka menempuh fase-fase pendidikan di era yang ‘banjir dengan budaya hedonisme, materialisme, dan sekulerisme’. Oleh karena itu, bukanlah suatu hal yang mudah bagi anak-anak muslim untuk mampu mengatasi berbagai tantangan yang muncul pada era globalisasi ini. Karena jika kita lengah memilih alternatif atau pilihan-pilihan model sistem pendidikan yang tepat bagi anak-anak muslim Abad 21 ini, maka gelombang kebudayaan hedonisme, sekulerisme, dan materialisme yang tumbuh berkembang via era globalisasi ini, justru akan memunculkan suatu dampak kontraproduktif tersendiri bagi masa depan dunia pendidikan Islam yang sedang dilalui oleh anak-anak muslim yang ada di berbagai belahan dunia, termasuk di Aceh pada khususnya. Namun pada sisi lainnya, jika keluarga warga masyarakat muslim yang hidup di berbagai penjuru dunia, mampu mewarisi nilai-nilai pendidikan Islam yang beretika *akhlakul karimah* secara berkelanjutan bagi anak-anak muslim Abad 21 ini, maka nilai-nilai kemajuan Ilmu pengetahuan dan Teknologi (Iptek) dan nilai-nilai Iman dan Taqwa (Imtaq) yang juga mengalir secara berkelanjutan di era globalisasi ini, juga akan mampu memberikan suatu solusi dan kontribusi yang produktif bagi penguatan sumber daya umat

Islam pada masa depan. Bahkan model pendidikan Islam yang beretika *akhlakul karimah* dan berspirit inklusif tersebut, kini telah sangat menarik perhatian pakar-pakar ilmu pendidikan di dunia timur dan di dunia barat untuk melakukan kegiatan riset tingkat tinggi.

Istilah Globalisasi kini semakin populer dibicarakan di berbagai belahan dunia. Terdapat berbagai definisi mengenai arti globalisasi. Ben Wadham (2014) mengatakan, "Globalisasi adalah suatu proses di mana antar individu, antar kelompok, dan antar negara saling berinteraksi, saling membutuhkan, dan saling terkait erat antara bangsa dan negara yang satu dengan yang lainnya, dan saling memengaruhi satu sama lain, sehingga hubungan erat itu dapat melintasi batas negara. Hal ini terjadi karena faktor-faktor kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pertumbuhan populasi manusia yang kian maju dengan pesat di bidang kebudayaan, kemajuan teknologi media informasi, industri jasa keuangan yang kian modern, dan perubahan daya dukung lingkungan serta perubahan iklim atmosfer bumi (*climate change*).

Ironisnya, umat Islam tampaknya masih banyak yang berposisi sebagai objek atau konsumen dari berbagai jenis barang dan jasa yang diproduksi oleh berbagai negara industri non muslim. Negara-negara non muslim itu, justru menggunakan sistem ekonomi berbasis nilai kapitalisme, untuk senantiasa mengontrol dengan kuat sistem pendidikan di negara-negara muslim menuju ke arah pendidikan berkarakter sekulerisme dan pengagungan peradaban yang bersifat individualistis, hedonistis, dan bervisi materialistis ala Negara-negara barat. Pada sisi lainnya ternyata umat Islam pada umumnya, juga kurang memiliki daya saing global, untuk mengatasi keterbelakangan sistemik dalam pengembangan mutu pendidikan yang berbasis pencerahan ilmu pengetahuan. Dimana Negara-negara Barat unggul dalam sistem pendidikan bermuatan riset ilmiah, dan pengayaan metode pedagogik yang berkarakter filosofis akademis.

Adapun yang menjadi topik pembahasan dalam artikel ini mengenai; pengertian globalisasi dan pendidikan global, serta dampak yang timbul terhadap pendidikan Islam di kalangan anak-anak muslim; Bagaimana menarik manfaat dari pendidikan bermutu global? Kiat-kiat apa yang harus ditempuh untuk menjawab dampak globalisasi?

B. Globalisasi dan Pencerahan Pendidikan Islam

Pengertian globalisasi menurut istilah bahasa, juga dapat diartikan; berdasarkan dari akar katanya '*global*'. '*Global*' menurut kamus bahasa Inggris, karya John M. Echols dan Hassan Shadily (2005) memiliki arti dalam bahasa Indonesia ialah; sedunia atau seagat.¹ Selanjutnya merujuk pada pemikiran Ben Wadam (2014), dan berdasarkan pengalaman

¹. John M. Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, (Jakarta, PT Gramedia, 2005), h. 271.

penulis membaca berbagai buku dan artikel ilmiah, saat berkunjung ke berbagai perpustakaan di dalam dan di luar negeri, penulis dapat menyimpulkan bahwa globalisasi dapat diartikan adalah sebagai sebuah upaya atau kegiatan untuk mengglobalkan (mensejagatkan dan mengkosmopolitkan) secara keseluruhan, semua aspek kehidupan umat manusia yang berasal dari berbagai bangsa dan negara yang ada di atas planet bumi ini. Melalui pengaruh penggunaan teknologi, peningkatan pergerakan populasi manusia, distribusi informasi melalui berbagai jaringan media komunikasi, distribusi uang melalui berbagai industri jasa keuangan global, serta pemanfaatan lingkungan secara lebih kosmopolit, integralistik dan sistematis. Sebagai bagian dari satu sistem peningkatan kesejahteraan ekonomi baru bagi masyarakat dunia, yang menurut Ben Wadam (2014), terkadang memiliki tujuan, cita rasa, dan pencapaian manfaat dan nikmat kesejahteraan hidup yang berbeda-beda.

Untuk memahami lebih khas mengenai pendidikan bervisi globalisasi, juga dapat ditekuni melalui proses kegiatan belajar secara inklusif di berbagai perguruan tinggi yang ada di negara-negara kawasan Eropa, atau juga yang ada di kawasan *United State of America* (USA), Australia, Jepang, Singapura, Hongkong (China), Canada, dan Negara-negara Barat (negara-negara berkultur mirip *life style* USA dan Eropa) lainnya. Sejumlah negara tersebut, memiliki *networking* (jaringan kerjasama) antarbangsa yang sangat mesra dan erat untuk memperkuat kemajuan, kesejahteraan, dan kemakmuran pembangunan bangsa dan negara, serta peningkatan kemajuan ekonomi rakyatnya secara berkelanjutan dan integralistik. Melalui penggunaan fasilitas teknologi media informasi supermodern, serta sarana dan prasarana riset berteknologi modern, kemudian dilengkapi pula dengan pemanfaatan daya dukung lingkungan bersifat global. Negara-negara Barat kini memiliki kekuatan yang kokoh untuk memajukan dunia pendidikannya, karena memiliki *global networking* (jaringan global) yang erat, kokoh dan terintegrasi secara *well organized*. (terorganisir dengan baik).

Umat Islam kini perlu segera membuat pula berbagai upaya untuk membuat globalisasi menjadi sesuatu yang bermuatan positif bagi kemajuan umat Islam. Secara ringkas, kita memang perlu kiranya meminimalisir dampak negatif dari globalisasi. Dan menarik lebih banyak nilai plus dari globalisasi. Caranya tentu tak hanya bertumpu pada satu sektor pembangunan ekonomi saja, tetapi juga perlu bersinergi dengan sektor-sektor pembangunan umat manusia lainnya. Seperti pengembangan sektor kebudayaan dan peradaban Islam yang mampu memberikan solusi bagi penyelamatan umat manusia lainnya secara menyeluruh. Selanjutnya juga perlu dikembangkan dan dipopulerkan konsep pendidikan Islam yang bersifat sempurna dalam membimbing kepribadian dan nilai etika usaha bagi umat manusia. Hal ini jika mampu diwujudkan, maka umat Islam

dapat menjadi pengontrol dari setiap arus perubahan zaman, termasuk arus dari pergerakan gelombang kebudayaan globalisasi itu. Bahkan produk-produk bernilai ekonomi Islam, dapat melakukan penetrasian pasar hingga ke kawasan Negara-negara Barat. Para alumni Lembaga Pendidikan Islam, juga dapat kemudian mendirikan sekolah-sekolah internasional berperspektif Islam, di berbagai Negara Barat.

1. Indikator baru meningkatnya kerjasama pendidikan era globalisasi

Berdasarkan pengamatan penulis saat bersilaturahmi dengan warga muslim dari Australia, saat ini sejumlah warga negara Australia yang menjadi muallaf (pemeluk agama Islam baru) sangat membutuhkan adanya Sekolah Islam Internasional untuk menyekolahkan anak-anak mereka yang kini berada di sejumlah kota di Australia. Hal ini merupakan peluang positif dari guru-guru atau dosen-dosen muda dan senior muslim, untuk berkarir dan berprofesi sebagai guru di Negara-negara Barat. Suatu upaya serius, saat ini memang sedang digalakkan oleh para akademisi dari Organisasi Massa (Ormas Islam) terbesar di Indonesia, yaitu Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, untuk menggalakan rencana pendirian *Indonesia International Islamic School* di sejumlah Negara Barat. Langkah ini telah lebih dulu ditempuh oleh para akademisi dan warga masyarakat Jepang, dengan mendirikan *Japan International School*, bagi murid-murid sekolah warga Jepang yang orang tuanya bekerja di Negara-negara Barat.

2. Arti Pentingnya Pendidikan Global

Sedangkan secara sederhana, pendidikan global dapat diartikan sebagai suatu sistem pendidikan yang berperspektif global (mendunia). Kemudian *global education* dapat diartikan; *a global perspective on teaching and learning introduces the global dimension to all curriculum and pedagogy. By mainstreaming a global perspective the questions of environmental change, peace and justice, human rights and equality, and cultural integrity are given a central position in traditional subject matter.*²

Pendapat yang dikemukakan Ben Wadham (2014), pakar ahli ilmu pendidikan dari Flinders University, Adelaide, South Australia di atas menyatakan bahwa; pendidikan global adalah suatu pandangan global terhadap kegiatan belajar dan mengajar yang juga turut memperkenalkan dimensi menyeluruh terhadap semua kurikulum dan ilmu mendidik. Dengan mengarusutamakan sebuah perspektif global, atas segala pertanyaan tentang perubahan lingkungan, pengembangan perdamaian dan keadilan, penguatan nilai-nilai hak asasi manusia, serta perwujudan kesetaraan dan integritas kultural diberikan suatu posisi sentral dalam materi pelajaran yang sudah mentradisi.

². Ben Wadham, *Education in a Globalising World*, (Adelaide, Flinders University, 2014).h. 18.

3. Spektrum Pendidikan Islam di Tanah Air

Berdasarkan pengamatan penulis, di Indonesia terdapat dua model lembaga Pendidikan Islam, *pertama*, yang dikelola pihak pemerintah yang mana semua sistem dan peraturan yang ada sepenuhnya menurut pemerintah. Lembaga pendidikan Islam ini disebut *madrrasah* negeri atau untuk tingkat perguruan tinggi disebut Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), atau Institut Agama Islam Negeri (IAIN), atau Universitas Islam Negeri (UIN). Selanjutnya yang *kedua*, di organisasikan berdasarkan usaha swakelola oleh masyarakat muslim. Selanjutnya bentuk dan sistem pelaksanaan sekolah tersebut, juga dikelola sendiri oleh masyarakat. Walaupun demikian kegiatan sekolah berbentuk yayasan itu, juga berdiri berdasarkan landasan dan aspek yuridis Undang Undang (UU) Republik Indonesia atau Peraturan Pemerintah (PP) RI. Di kedua model lembaga pendidikan Islam itulah anak-anak muslim di Indonesia mengecap pendidikan Islam. Dua model lembaga Pendidikan Islam tersebut juga harus berupaya mencerdaskan kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat Indonesia secara adil, makmur, dan bermartabat.

Bentuk dari Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, juga ada yang dikelola secara modern, dan juga ada yang dikelola secara tradisional. Sekolah Islam berbentuk modern, banyak dikelola oleh organisasi Muhammadiyah. Sedangkan sekolah atau pesantren, serta *dayah* bersifat tradisional banyak dikelola oleh para Ulama. Dan di Pulau Jawa, umumnya pesantren itu berafiliasi organisasinya ke organisasi Nahdatul Ulama (NU). Sedangkan ulama-ulama *dayah* di Aceh, disamping ada yang berafiliasi ke NU, kini juga banyak yang berafiliasi secara organisasi keulamaan kepada Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA), Majelis Ulama Nanggroe Aceh Darussalam (MUNA), atau ada juga sejumlah Ulama Aceh yang berafiliasi ke Organisasi Perkumpulan Ulama Aceh yang bernama Al-Waliyah, suatu organisasi Ulama di Aceh yang berupaya mewarisi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad, serta juga aktif berzikir dan mengadakan kajian keislaman, dengan mengambil rujukan pada kitab-kitab yang ditulis oleh seorang Ulama Aceh terkenal dari Pantai Barat Selatan Aceh, Teungku Syeh Muda Wali. Beliau semasa hidupnya mendirikan Lembaga Pendidikan 'Dayah Darussalam' di Labuhan Haji, Aceh Selatan. Lembaga-lembaga Pendidikan Islam secara filosofis, memiliki misi dan visi untuk mencerdaskan Umat Islam, serta mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dan berusaha secara optimal, untuk mewujudkan sistem pendidikan keislaman yang mampu mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh dimensi kehidupan umat manusia, baik untuk kebutuhan duniawi maupun ukhrawi. Akibat kebutuhan dan perkembangan zaman, kini banyak juga *dayah-dayah* di Aceh berdiri dengan konstruksi berbentuk Dayah Islam

Modern. Sementara itu, sejumlah Yayasan Pendidikan Islam (YPI) yang memiliki dayah tradisional, kini juga mendirikan sejumlah sekolah umum untuk para santriwan dan santriwati, guna untuk memenuhi kebutuhan duniawi dan ukhrawi anak-anak muslim secara seimbang

Lembaga Pendidikan Islam, yaitu lembaga pendidikan yang berbasis nilai-nilai keislaman, harus mampu juga mengatasi berbagai kendala dan tantangan era globalisasi. Upaya-upaya bersifat efisien dan efektif harus ditempuh untuk memperkuat sumber daya umat Islam. Melalui pengembangan dan pembenahan sistem Pendidikan Islam yang lebih unggul, andal, dan bermutu *world class* (kelas dunia). Sehingga mampu memenuhi kebutuhan sumber daya manusia yang diperlukan pada tingkat lokal, nasional, regional, dan internasional.

Sejarah membuktikan, banyak anak-anak muslim baik perempuan maupun laki-laki, punya kemampuan untuk melejitkan potensi dan kemampuan diri untuk berkompetisi dengan anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan terdidik dari dunia Eropa, Amerika Serikat, Jepang, Taiwan, Korea Selatan, Singapura, Hongkong (China), dan Australia. Oleh karena itu, suka atau tidak suka, umat Islam mesti siap memasuki, dan membangun lembaga pendidikan Islam yang lebih bermutu tinggi, untuk mengantisipasi kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) yang telah berkembang pada era globalisasi saat ini.

Selanjutnya pendidikan berkeadilan gender perlu diwujudkan dalam keluarga muslim secara serius. Artinya semua keluarga muslim wajib memberikan kesempatan yang adil kepada ayah, ibu, anak laki-laki, dan anak perempuan untuk menjalankan perannya dalam keluarga. Serta diberikan pula nilai-nilai independensi dalam melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan perannya tersebut, secara adil, bijaksana dan bertanggung jawab. Contoh peraturan sederhana untuk menjaga kesetaraan gender. Misalnya, anak laki-laki di sekolah-sekolah muslim tak boleh melakukan *sliding tackle* (*syot gateh*) bagi anak-anak perempuan yang ingin masuk ke lingkungan sekolah. Meskipun ia sedang melewati lapangan olahraga. Atau pun tak boleh pula, bagi anak-anak perempuan mengangkat kursi yang terlalu berat. Dimana semestinya kursi itu dapat diangkat oleh anak laki-laki yang sudah berusia remaja. Para guru-guru di sekolah dasar, baik laki-laki maupun perempuan perlu memiliki nilai-nilai keadilan dalam soal pembagian peran yang setara bagi murid-muridnya.

Kini umat islam harus mampu menyiapkan suatu sistem baru pendidikan Islam yang bermutu *world class school and world class university* (sekolah berkelas dunia dan universitas berkelas dunia) yang berperspektif Islam. Serta harus membangun strategi baru bagi pembangunan dunia pendidikan Islam secara lebih bermutu tinggi. Pola

pendidikan sekolah kebanggaan (*proud school*), dan sekolah ber-asrama (*boarding school*) model *dayah* (pesantren) di Aceh, mesti juga menyiapkan diri menjadi *dayah* (pesantren) bermutu *world class*. Bukan justru sebaliknya menjadi terpuruk atau bangkrut, akibat penetrasian gelombang hedonistik, materialistik, dan individualistik arus globalisasi.

Sejumlah generasi muda muslim yang bersekolah di Negara Barat, terbukti mampu berkompetisi dengan baik pada saat berada atau berhijrah pada lingkungan negara yang maju dari segi mutu pendidikan. Banyak diantara generasi muda muslim Indonesia yang sukses belajar di luar negeri, justru berlatar-belakang lembaga pendidikan keislaman berbentuk pesantren atau *dayah*. Saat ini banyak juga generasi muda muslim dari Bangladesh, Malta, India, Malaysia, Brunei Darussalam, Irak, Saudi Arabia, Qatar, atau Indonesia, yang memiliki kesempatan bersekolah di lembaga pendidikan Islam modern bermutu *world class* di sebuah Negara Barat, seperti di Inggris, ternyata prestasi akademiknya jika dibuat kompetisi cerdas cermat hampir setara tingkat kecerdasannya dengan anak-anak muda dari Inggris. Bahkan ada juga murid-murid dari Indonesia, Saudi Arabia, Irak, Qatar, yang tampak sangat cerdas dan cermat saat berkompetisi di berbagai lomba dan Olimpiade Sains yang digelar di Negara-negara Barat. Prestasi murid-murid muslim itu, termasuk juga mencapai puncak yang tinggi, pada saat berlomba di Olimpiade Sains yang digelar di Turki, Jepang, Singapura dan Korea Selatan. Hal ini membuktikan bahwa umat Islam berpotensi untuk menjadi warga masyarakat yang bermutu tinggi, jika umat Islam mau untuk mewujudkan cita-cita tersebut secara tekun dan serius.

4. Globalisasi dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam

Globalisasi mempunyai implikasi yang sangat besar bagi kehidupan umat manusia. Dan juga menyentuh berbagai dimensi dan aspek kehidupan umat manusia, baik aspek sosial, ekonomi, kebudayaan, pendidikan, agama, dan politik. Pergeseran nilai-nilai kebudayaan terhadap umat manusia tersebut, telah memberikan implikasi yang bernilai plus dan juga nilai minus yang sangat kentara (kontras) terhadap perubahan perilaku umat Islam. Termasuk di lingkungan dunia pendidikan Umat Islam. Hal ini terjadi terutama di negara-negara muslim yang sedang berada pada tahap sebagai 'Negara Berkembang'.

Globalisasi telah memberi implikasi serius terhadap generasi muda Islam yang sedang duduk pada bangku belajar di berbagai Lembaga Pendidikan Umum, dan juga di berbagai Lembaga Pendidikan Islam. Hal ini dapat kita saksikan implikasinya pada sejumlah murid-murid atau mahasiswa-mahasiswimuslim yang terutama berasal dari negara-negara Timur Tengah, atau negara-negara berkembang yang mayoritas

penduduknya muslim, seperti Indonesia. Banyak murid-murid sekolah atau mahasiswa dari negara muslim, justru lebih suka bergaya hidup model Hollywood. Dibandingkan dengan gaya hidup model generasi muda muslim yang berakhlakul karimah. Globalisasi juga sangat berpengaruh terhadap penyelenggaraan sistem pendidikan di berbagai Lembaga Pendidikan Islam. Ada kecenderungan yang kini sedang menggejala di Aceh, dimana sekolah-sekolah Islam justru lebih suka menggelar acara *fashion show* menjelang kelulusan sekolah, daripada menggelar acara diskusi dan kajian keislaman memperkuat kualitas Lembaga Pendidikan Islam dan Sumber Daya Manusia Umat Islam.

Sementara itu, saat ini kurikulum Lembaga Pendidikan Islam banyak yang kurang melaksanakan proses *update* (penyesuaian) dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Fokus belajar murid-murid dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK) hingga Perguruan Tinggi Negeri (PTN) Islam, masih kurang memfokuskan pada satu spesialisasi ilmu yang menjadi minat dan bakat peserta didik. Artinya, terlalu banyak mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik, hanya sekadar memenuhi kebutuhan kurikulum sekolah yang sudah melewati batas waktu penerapannya. Padahal berkat perkembangan teknologi ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang maju dengan pesat, maka beberapa pelajaran di sekolah itu sebenarnya sudah bisa diajarkan langsung secara integral, melalui jadwal masuk secara rutin ke ruang perpustakaan sekolah. Tanpa perlu murid-murid yang masih kecil-kecil, membawa banyak buku diktat ke sekolah. Disamping memberatkan bahunya untuk memikul tas yang terlalu banyak buku teks hafalan itu, juga model pembelajaran dengan terlalu banyak jumlah bidang pelajaran itu sudah menjadi bagian dari kurikulum yang usang. Sebagaimana disebutkan oleh Brady and Kennedy (2007, p. 7), "*Curriculum is essentially about the future*" (Inti terpenting dari kurikulum itu memuat tentang masa depan). Dan di Indonesia sebenarnya sudah ada Kurikulum 2013 untuk sekolah, namun banyak Lembaga Pendidikan Islam tak menerapkan kurikulum baru ini.

5. Tantangan Pendidikan Anak-anak Muslim di Era Globalisasi

Di negara-negara maju seperti Australia---menurut pengalaman dan pengamatan penulis selama lebih dari 2 tahun ikut mengunjungi berbagai sekolah di Australia---- pada kurun waktu 2010 hingga awal 2012, penulis ikut melihat langsung anak-anak murid Taman Kanak-Kanak (*Kindergarten*) hingga tingkat Sekolah Dasar (*Primary School*), justru sering dipinjamkan 1 atau 2 buku setiap hari oleh guru sekolahnya. Dan murid-murid membuat Pekerjaan Rumah (PR) di rumah sepulang dari sekolah. Kemudian esok pagi 1 atau 2 buku pinjaman dari perpustakaan sekolah itu dikembalikan lagi ke sekolah, beserta Pekerjaan Rumah (PR) yang telah dikerjakan oleh murid-murid. Demikian dan seterusnya,

hal itu berlangsung secara harmonis. Kondisi ini memang mensyaratkan, bahwa sekolah-sekolah Islam yang unggul harus memiliki juga perpustakaan sekolah yang lengkap dengan buku-buku sekolah, dan juga lengkap dengan fasilitas teknologi informasi.

Kini hal-hal yang positif dari metodologi ilmiah dari Negara-negara Barat itu, tak dikonfigurasi secara arif dan bijaksana di Negara-negara Muslim. Justru yang ditiru adalah pergaulan bersifat *westernisasi* (kebarat-baratan) ala kelompok remaja hedonis atau materialistis dari generasi muda Hollywood. Banyak murid dari Lembaga Pendidikan Islam, justru lebih suka mengadakan 'pergaulan bebas' di luar jam sekolah. Padahal, mereka membutuhkan banyak waktu untuk belajar dengan serius dan tekun pada saat usai jampulang sekolah. Selanjutnya, pola makan dan hidup sehat juga jarang diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan anak-anak muslim, hal itu tampak sejak anak-anak muslim mengecap pendidikan taman kanak-kanak hingga jenjang sekolah tingkat dasar. Kemudian banyak toilet dan jajanan di taman-taman sekolah anak-anak muslim, dan madrasah ibtidayah, juga kurang menjaga segi kesehatan dan cara hidup yang baik. Budaya keadilan gender, juga kurang tercermin dalam lingkungan pergaulan sekolah anak-anak muslim. Penghormatan terhadap kesetaraan gender, antara anak laki-laki dan perempuan juga kurang membudaya dari segi tata cara pembagian peran secara adil, antara anak-anak perempuan dan laki-laki di lingkungan sekolah tingkat dasar. Semestinya anak-anak laki-laki ketika sedang bermain-main di halaman sekolah, tak boleh pula melakukan *sliding tackle* (*syot gateh*) untuk menghalang-halangi anak-anak murid perempuan yang kebetulan melintas di depan halaman sekolah. Dan sikap *syot gateh* itu jika terjadi dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan Lembaga Pendidikan Islam, merupakan sikap yang kurang menghargai kesetaraan gender.

Selanjutnya anak-anak muslim baik perempuan atau laki-laki perlu pula, untuk menjaga kesehatan dengan cara berolahraga dan berkreaitivitas seni keislaman dengan pola *good life* (hidup baik). Untuk mengantisipasi kuatnya kompetisi di era globalisasi. Karena proses globalisasi yang mengalir deras saat ini, memang sangat berpengaruh bagi kelangsungan dan perkembangan identitas tradisional dan nilai-nilai orisinal dari agama Islam. Hal ini tentu saja tidak dapat di biarkan begitu saja. Oleh karena itu, kalangan agamawan, pemikir, pendidik, bahkan penguasa dari Negara-negara Muslim harus merespon secara arif dan bijaksana, terhadap berbagai persoalan yang timbul akibat dampak dari globalisasi.

6. Mencermati Globalisasi Untuk Kemajuan Pendidikan Islam

Pengaruh positif dari globalisasi yaitu merangsang atau memacu negara-negara baru berkembang untuk maju secara keilmuan, serta menjadi lebih sejahtera melalui

proses pembangunan ekonomi secara berkelanjutan. Dengan demikian, kita juga dapat menarik banyak hikmah dari kemajuan zaman globalisasi ini. Kemajuan teknologi informasi misalnya, telah dapat membuat banyak anak-anak muslim yang belajar di dayah atau pesantren, punya banyak kesempatan untuk belajar menjadi khatib Jum'at secara cerdas dan lebih andal menjawab persoalan Umat Islam. Ataupun menjadi juru pembaruan peradaban (*renaissance*) bagi Umat Islam secara menyeluruh. Sehingga gerakan pencerahan dunia Islam, dapat lebih cepat diraih pada masa globalisasi ini. Selanjutnya berbagai informasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dapat pula dengan mudah kini, kita dapatkan dari berbagai media, seperti radio, televisi, *website*, koran, majalah, jurnal ilmiah, dan lain sebagainya.

Kemajuan teknologi informasi telah memberikan pengaruh dan implikasi signifikan terhadap dunia Pendidikan Islam. Justru di era teknologi informasi inilah, banyak media dapat diakses untuk mencari aneka informasi, baik dalam skala mikro atau makro, di alam nyata maupun di alam maya (*virtual world*).³ Jika ada usaha-usaha yang serius, tentu saja tak sulit bagi seorang murid-murid atau mahasiswa-mahasiswi Lembaga Pendidikan Islam untuk belajar mengantisipasi implikasi globalisasi yang kontraproduktif. Kemudian 'mengislamisasikan globalisasi' itu secara harmonis. Sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad.

Lembaga-lembaga Pendidikan Islam saat ini perlu juga memperkuat program pendidikan dan pengajaran secara profesional dan inovatif. Ruang-ruang kelas di dunia Pendidikan Islam perlu diformat dengan menampilkan proses belajar murid dengan guru secara inovatif. Teknologi informasi perlu dimaksimalkan untuk membuat peresapan ilmu Pendidikan Islam oleh anak-anak muslim (peserta didik) mencapai tingkat yang cerdas dan bertaraf cendekiawan. Proses belajar mengajar dengan menggunakan 'teknologi informasi cerdas bernuansa Iptek dan Imtaq' yang berkombinasi dengan berbagai program komputer layar lebar *smart board*, perlu dibudayakan secara menyeluruh di dunia Pendidikan Islam. Hal ini penting, untuk menjaga mutu insan muda umat Islam, dan juga mengoptimalkan pemahaman peserta didik terhadap bahan pelajaran yang diajarkan guru atau dosen di era globalisasi ini. Di lembaga pendidikan Islam yang ada sarana dan prasarana teknologi informasi yang lengkap, umumnya memiliki murid-murid dengan prestasi akademik yang lebih unggul. Dibandingkan dengan sekolah yang minus sarana dan prasarana teknologi informasi.

Banyak dana dibutuhkan untuk memperkuat dan meningkatkan kualitas Pendidikan Islam. Di negara-negara maju, banyak pejabat pemerintah dan kalangan pengusaha yang

³ Hasan Basri dan Muhibbudin Hanafiah (Ed), Pencerahan Intelektual, (Jakarta, Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR) Aceh-Nias, 2007). h. 4.

mendonasikan bantuan dalam jumlah besar untuk lembaga pendidikan. Uniknya, banyak pejabat pemerintah atau pengusaha-pengusaha kaya dari Timur Tengah, juga ikut mendonasikan dananya dalam jumlah lebih besar ke lingkungan dunia pendidikan Negara-negara Barat, *tinimbang* ditujukan untuk Negara-negara Muslim. Semestinya para pejabat pemerintah atau pengusaha, serta pemerintahan dari negara-negara Timur Tengah yang kaya minyak dan gas alam cair itu, lebih banyak mendonasikan bantuannya untuk dunia Pendidikan Islam yang ada di Aceh khususnya, atau di Indonesia pada umumnya. Ataupun di berbagai Negara Muslim lainnya, yang umumnya tergolong negara sedang berkembang.

Dunia pendidikan Islam tampaknya membutuhkan tokoh-tokoh pengusaha berjiwa dermawan besar dan tulus hati membantu Pendidikan Islam. Kita semua patut belajar dari keteladanan yang telah ditunjukkan oleh Khadijah, isteri tercinta dari Nabi Muhammad. Ketika Khadijah masih hidup, beliau dengan suka rela membantu perjuangan Nabi Muhammad untuk menegakkan dan menyebarkan agama Islam secara luas. Khadijah seorang wanita yang kaya raya pada masa itu, namun beliau juga tetap setia untuk belajar mengenai nilai-nilai keadilan dan kesetaraan, melalui suaminya tercinta, yaitu Nabi Muhammad. Dan Nabi Muhammad adalah 'Guru Besar Pendidikan Islam' yang abadi serta harum namanya sepanjang zaman. Jiwa keislaman Khadijah dan Nabi Muhammad, sangat perlu kita teladani. Karena Allah SWT juga telah berfirman, "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat dan karunia) Allah dan (kedatangan) hari akhir (kiamat), dan dia banyak berzikir (menyebut/mengingat) Allah," (QS.Al-Ahzab 21).

Selanjutnya dari segi hak untuk pengembangan pendidikan anak-anak muslim, kita wajib pula untuk mengamalkan firman Allah seperti tersebut berikut ini; "Hai orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan. Kami pertemukan mereka dengan anak-anak mereka (di dalam surga), dan Kami tidak mengurangi sedikitpun pahala amal (kebajikan) mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya" (At-Thuur/52;21).

7. Di Negara-negara Barat *World Class University*, Diperkenalkan Sejak SD

Di Negara-negara Barat lingkungan kampus *World Class University* telah diperkenalkan oleh orang tua wali murid dan lembaga pendidikan sekolahnya, sejak anak-anak duduk di bangku pendidikan *madrasah* (Sekolah Tingkat Dasar). Bahkan setiap universitas di Negara-negara Barat memiliki *event* pameran khusus setiap tahun, dan '*event open day*' itu terbuka untuk dikunjungi oleh calon-calon mahasiswa atau mahasiswinya. Bahkan untuk murid-murid sekolah berjenjang pendidikan *primary school* (SD) juga sering terlihat diberi

kesempatan 'bertemu-ramah' dengan lingkungan kehidupan kampus. Sehingga pada umumnya, generasi muda di Negara-negara Barat telah siap memilih jurusan studi di kampus bermutu sejak usia remaja. Dan mereka tak canggung lagi belajar di tengah kehidupan kampus yang berkultur padat dengan warna-warni *international student*.

Kemudian berbagai indikator *survey* ilmiah menunjukkan hingga saat ini, *ranking* Lembaga Pendidikan Islam baik dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), hingga ke tingkat universitas, belum pernah dimasukkan dalam ranking sebagai yang tertinggi mutunya di dunia. Silakan lihat tabel ranking sejumlah universitas kelas dunia berikut dan jumlah dana abadinya;

Tabel 1 World Class University Ranking⁴

(Muhammad Huda, Ay, *Menuju World Class University*, 2009)

Ranking (2008)	Ranking (2007)	University
1	1	Harvard University, USA (Asset dana abadi, 28.916 juta Dollar AS), data diolah 2006.
2	2	Yale University, USA (Asset dana abadi, 18.031 juta Dollar AS), data diolah 2006.
3	2	University of Cambridge, UK (Asset dana Abadi, 4000 juta Dollar AS), data diolah 2002.
4	2	University of Oxford, UK (Asset dana Abadi 4000 juta Dollar AS), data diolah 2002

C. Kesimpulan

Globalisasi sangat berpengaruh terhadap penyelenggaraan Pendidikan Islam, baik terhadap tujuan akademik, pendanaan untuk dunia pendidikan, proses pelayanan akademik, hubungan guru dengan murid dan hubungan guru-murid dengan lingkungan hidup lainnya. Realitas umum menunjukkan, dalam hal pencapaian tujuan pendidikan di era globalisasi, ada kecenderungan yang mengarahkan generasi muda muslim untuk bersikap materialistis dan individualistis. Begitupun, globalisasi juga memiliki manfaat bagi kehidupan umat manusia, seperti kita ketahui bahwa, globalisasi juga erat kaitannya dengan era teknologi informasi. Sehingga globalisasi, ikut memperkaya informasi bagi dunia Pendidikan Islam. Era globalisasi menjadikan semuanya menjadi transparan, apa yang terjadi di suatu belahan dunia tertentu, telah

⁴ Muhammad Huda, Ay, *Menuju World Class University*, (Malang, Universitas Negeri Malang, 2009), h.4

mudah diketahui oleh belahan dunia yang lainnya. Lembaga Pendidikan Islam oleh karena itu, harus kembali meneladani Nabi Muhammad dalam hal bersikap menghadapi globalisasi. Artinya harus bersikap sopan, dan santun, dan berakhlakul karimah, dan memperkuat jati diri Islam dalam bergaul di tengah era globalisasi. Tiap-tiap masa atau generasi muda muslim, menghadapi tantangan zaman yang berbeda, oleh karena itu semua generasi muda muslim dan Umat Islam pada umumnya harus tetap merujuk kepada Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad dalam menjawab dan mengantisipasi persoalan-persoalan yang dihadapi pada era globalisasi.

Tujuan Pendidikan Islam pada prinsipnya yaitu, untuk mencapai kesempurnaan insani sebagai hamba Allah, yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Sekaligus mampu menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) dengan baik. Untuk memberikan kemaslahatan bagi semesta alam. Selanjutnya, Pendidikan Islam juga bertujuan untuk mencapai kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itu, sistem pendidikan Islam punya tujuan yang sangat mulia juga, yaitu untuk meningkatkan kualitas dan kesempurnaan insan manusia, terutama Umat Islam, agar memiliki akhlak yang lebih sempurna, dan lebih sejahtera hidup lahir dan batin. Serta mampu menjadi khalifah yang terbaik bagi umat manusia lainnya. Dan Umat Islam, juga harus mampu menjadi *rahmatan lil'alam* bagi alam semesta, meskipun berada dalam tekanan arus globalisasi.

Hal terpenting yang perlu kita wujudkan dalam dunia pendidikan Indonesia adalah, sistem pendidikan kita harus bersifat mencerdaskan, beriman dan bertakwa.⁵

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Arifin, Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam UU Sisdiknas (No 20 Tahun 2003), Jakarta, Balai Pustaka, 2005
- Ben Wadham, *Education in a Globalising World*, Adelaide, Flinders University, 2014.
- Brady, L., & Kennedy, K. (2007). *Curriculum construction* (3rd ed.). New South Wales: Pearson Education Australia.
- Hasan Basri dan Muhibbudin Hanafiah (Ed), *Pencerahan Intelektual*, Jakarta, Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR) Aceh-Nias, 2007.
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta, PT Gramedia, 2005.
- Muhammad Huda, Ay, *Menuju World Class University*, Malang, Universitas Negeri Malang, 2009.

⁵Anwar Arifin, Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam UU Sisdiknas (No 20 Tahun 2003), Jakarta, Balai Pustaka, 2005, halaman 23

